

BAB IV

RELEVANSI ANDRAGOGI PENDIDIKAN DENGAN ANDRAGOGI DALAM SURAH AL-KAHFI

A. Relevansi Parelelisasi

Relevansi Parelelisasi yaitu andragogi dalam surah al-Kahfi memiliki kesamaan pandangan dengan teori andragogi. Dalam surah al-Kahfi, yang terdapat kesamaan dengan konsep andragogi yaitu :

1. Motivasi

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتْنِهِ لَآ أَبْرُحُ حَتَّىٰ ۚ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا ﴿٦﴾

Dan (Ingatlah) ketika Musa Berkata kepada muridnya[885]: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau Aku akan berjalan sampai bertahun-tahun".¹

Dalam ayat-ayat berikutnya juga terdapat penjelasan tentang motivasi yang diberikan oleh Nabi Khidir kepada Nabi Musa atau terdapat juga ayat yang menunjukkan motivasi dari dalam Nabi Musa yaitu :

قَالَ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧﴾ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ ۗ خُبْرًا ﴿٨﴾ قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٩﴾ قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَن شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿١٠﴾

Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama Aku. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu

¹ Departemen Agama RI , *Al-Qur'an Dan Terjemah* , (Bandung:C.V.J-ART, 2004). hlm.

belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?"Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati Aku sebagai orang yang sabar, dan Aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun".Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai Aku sendiri menerangkannya kepadamu".²

Hemat penulis, Ucapan Hamba Allah tersebut dapat dijadikan motivasi bagi Nabi Musa agar ia dapat bersabar dalam menuntut ilmu kepadanya, hal tersebut merupakan peringatan kepada Nabi Musa untuk berhati-hati. Pendapat Quraish Shihab juga dapat dibenarkan, bahwa ucapan hamba Allah itu sebagai isyarat untuk seorang pendidik agar menuntun anak didiknya dan memberi tahu kesulitan-kesulitan dalam belajar, akan tetapi perkataan Quraish Shihab” bahkan mengarahkannya untuk tidak mempelajari sesuatu jika sang pendidik mengetahui potensi anak didiknya tidak sesuai dengan bidang yang akan dipelajarinya”.

Apabila pendidik mengarahkan untuk tidak mempelajari sesuatu yang tidak sesuai dengan bidang yang akan dipelajarinya, maka arahan pendidik tersebut akan mematahkan semangat peserta didik, apalagi peserta didik yang dihadapi yaitu peserta didik yang mempunyai keinginan kuat untuk belajar seperti Nabi Musa.

Ayat yang menunjukkan tentang motivasi juga terdapat pada surah al-Kahfi ayat 73 :

قَالَ لَا تَأْخُذْ بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا ﴿٧٣﴾

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, 301

Musa berkata: "Janganlah kamu menghukum Aku Karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani Aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku".³

Ayat tersebut mengindikasikan bahwasanya ada motivasi yang timbul dari dalam diri Nabi Musa. Ia tidak ingin mengakhiri perjalanan dengan Nabi Khidir. Maka dari itu, ia memohon maaf kepada Nabi Khidir agar perjalanan menuntut ilmu bersamanya tidak berakhir.

Perkataan Nabi Musa "aku tidak akan berhenti berjalan sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun" ucapan itu merupakan motivasi yang timbul dari dalam dirinya, semangatnya untuk menimba ilmu kepada hamba soleh itu menjadikan dirinya berani mengambil keputusan melakukan perjalanan tersebut, meskipun akan menempuh jarak tempuh yang memakan waktu lama. Dalam ayat 74 mengindikasikan bahwasanya Nabi Musa punya keinginan besar untuk meneruskan perjalanan bersama hamba Allah tersebut. Rasa ingin tahu Nabi Musa terhadap ilmu yang dimiliki oleh hamba saleh itu, menimbulkan keinginannya untuk terus mengikuti hamba saleh itu sampai ia memperoleh ilmu yang ia harapkan.

Apabila terdapat motivasi dalam diri seseorang, maka secara otomatis akan timbul perhatian, Peranan perhatian dalam proses belajar diungkap dalam al-Qur'an surat al-A'raf ayat 204

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٠٤﴾

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, 302

Dan apabila dibacakan Al Quran, Maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.⁴

Maksudnya ayat tersebut, jika dibacakan Al Quran kita diwajibkan mendengar dan memperhatikan sambil berdiam diri, baik dalam sembahyang maupun di luar sembahyang, terkecuali dalam shalat berjamaah ma'mum boleh membaca Al Faatihah sendiri waktu imam membaca ayat-ayat Al Quran.

dan surat Ibrahim ayat 24-25

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا
 فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾ تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا ۗ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ
 لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾

Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah Telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat.⁵

Istilah motivasi dalam andragogi dikenal dengan istilah hukum arah-diri atau *law of self-direction*. kebanyakan orang dewasa mengarahkan diri sendiri untuk belajar atau menjadi pelajar sebagai pengarah diri sendiri dalam rangka melakukan perbuatan belajar. Orang dewasa lebih dominan belajar karena kemauannya sendiri.⁶ Meskipun Nabi musa diperintahkan oleh Allah (menerima wahyu dari Allah) untuk belajar kepada hamba Allah yang sholeh itu, akan tetapi kemauan besar

⁴ Ibid .

⁵ Ibid, 177

⁶ ibid

untuk belajar kepada hamba yang shaleh itu timbul dalam diri Nabi Musa sendiri.

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkahlakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.⁷

Berkaitan dengan motivasi, beberapa Psikolog menyebut motivasi sebagai konstruk hipotesis yang digunakan untuk menjelaskan keinginan, arah, intensitas, dan keajegan perilaku yang diarahkan oleh tujuan. Dalam motivasi tercakup konsep-konsep, seperti kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan berafiliasi, kebiasaan dan keinginan seseorang terhadap sesuatu.⁸

Konsep motivasi yang berhubungan dengan tingkah laku seseorang dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- a) Seseorang senang terhadap sesuatu, apabila ia dapat mempertahankan rasa senangnya maka akan termotivasi untuk melakukan kegiatan itu.
- b) Apabila seorang yakin menghadapi tantangan maka biasanya orang tersebut terdorong melakukan kegiatan tersebut.⁹

⁷ Sudarwan Danim, 135

⁸ Alex Sobur, 263

⁹ Ramayulis, 97

Adanya motivasi terjadi apabila terdapat minat untuk melakukan sesuatu, dalam diri Nabi Musa terdapat keinginan yang besar untuk belajar kepada hamba sholeh itu, hal itu berkaitan dengan minat. Apabila seseorang berminat melakukan sesuatu, maka ia akan memperhatikan apa yang ia lakukan itu.

Bimo Walgito menyatakan bahwa minat adalah keadaan dimana seseorang mempunyai perhatian kepada sesuatu dan disertai dengan keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikan lebih lanjut. Perhatian adalah suatu faktor psikologis yang dapat membantu terjadinya interaksi dalam proses belajar mengajar. Kondisi psikologi itu dapat terbentuk melalui dua hal: pertama, yang timbul secara intrinsik dan yang kedua melalui bahan pelajaran (content).¹⁰

2. Adanya seorang guru

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا ءَاتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِن لَّدُنَّا عِلْمًا ﴿١٥﴾

Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba kami, yang Telah kami berikan kepadanya rahmat dari sisi kami, dan yang Telah kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.¹¹

Kata *al-rahmah* juga terdapat dalam surah Al-Zukhrif ayat 32 : ٢

¹⁰ Bimo Walgito, *Bimbingan dan penyuluhan disekolah*, (Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM,1981), 76

¹¹ Ibid, 302

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۗ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
 وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا ۗ
 وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٣٣﴾

Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? kami Telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan kami Telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.¹²

Dalam Islam, pendidik atau guru dituntut untuk mengaktualisasikan tujuan pendidikan Islam yaitu menjadikan peserta didik sebagai *insan kamil*. Adanya pendidik dalam pembelajaran merupakan suatu yang krusial, sebab kewajibannya tidak hanya mentransformasikan pengetahuan (*knowledge*) tetapi juga dituntut untuk menginternalisasikan nilai-nilai (*value/qimah*). Dalam Islam, pendidik ada beberapa macam yaitu :

- a) Allah, seperti yang tertera pada surah Ar-Rahman ayat 1-4 dan Al-Baqarah ayat 30-33:

الرَّحْمَنُ ﴿١﴾ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ﴿٢﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ﴿٣﴾ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ﴿٤﴾

(Tuhan) yang Maha pemurah, Yang Telah mengajarkan Al Quran. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara.¹³

¹²Departemen Agama RI, 492

¹³ Ibid, 532

Al-Baqarah ayat 30-33 :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾ وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾ قَالَ يَتَذَكَّرُ أُنْبِيَائِهِمْ بِأَسْمَائِهِمْ ۗ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ الْغَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٣﴾

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui. Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar! Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang Telah Engkau ajarkan kepada Kami; Sesungguhnya Engkau lah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana." Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"¹⁴

¹⁴Ibid, 7

b) Nabi, seperti yang tertera pada surah Al-Baqarah ayat 213 yaitu :

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ
وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اُخْتَلَفُوا فِيهِ
وَمَا اُخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا
بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا اُخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ
بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٢١٣﴾

Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi Keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang Telah didatangkan kepada mereka kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, Karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkann itu dengan kehendak-Nya. dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.¹⁵

c) Orang tua, seperti kisah Lukman yang mengajarkan anaknya, dan ayat tentang Nabi Ibrahim yang menasehati anak-anaknya yaitu :

وَوَصَّيْ بِهَا إِبْرَاهِيمَ بَنِيهِ وَيَعْقُوبَ يَبْنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمْ الدِّينَ
فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٢﴾

Dan Ibrahim Telah mewasiatkan Ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah Telah memilih agama Ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam".¹⁶

¹⁵Ibid, 34

¹⁶Ibid, 21

d) Guru

Pendidik atau guru mempunyai tugas secara umum dan khusus, tugas secara umum sebagai *warasat al-anbiya'* yang pada hakikatnya mengemban misi *rahmat li al-alamīn*, yaitu suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah guna memperoleh keselamatan dunia dan akhirat.¹⁷

Tugas secara khusus yaitu sebagai pengajar (*intruksional*) yang bertugas merencanakan program pengajaran, sebagai pendidik (*edukator*) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian *innsan kamil*; seiring dengan tujuan Allah menciptakan, sebagai pemimpin (*manegerial*), yang memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat.¹⁸

Abdurrahman Al-Nawawi menyebutkan tugas pendidik yaitu : *pertama*, penyucian yakni berfungsi sebagai pembersih, pemelihara, dan pengembang fitrah manusia. *Kedua*, fungsi pengajaran yakni menginternalisasikan dan mentransformasikan pengetahuan dan nilai-nilai agama kepada manusia.¹⁹

Jika dalam pedagogi pelajar dikenal berkaitan dengan guru, dalam andragogi pelajar memiliki status yang merdeka, dan peran guru tepatnya untuk membuat pelajar lebih independen. Perlu diketahui, demikian pula, sementara dalam pedagogi kebutuhan ditentukan oleh guru, dalam

¹⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2010), 63

¹⁸ Ramayulis, 63

¹⁹ Depertemen Agama RI, 302

andragogi, selain fasilitator membantu pelajar untuk menyampaikan kebutuhannya, dan memuaskan kebutuhan mereka.²⁰

Dalam kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir tersebut mengisyaratkan bahwasanya Nabi Khidir sebagai seorang guru memposisikan sebagai fasilitator. Nabi Khidir mengikut sertakan Nabi Musa dalam pembelajaran, hal ini disebut partisipatif. Dalam andragogi pembelajaran partisipatif adalah upaya pendidik melibatkan peserta pelatihan dalam perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pelatihan. Pembelajaran partisipatif didasari oleh prinsip-prinsip :

- a) Berdasarkan kebutuhan belajar (*learning needs based*)
- b) Berorientasi pada pencapaian tujuan (*goals and objectives oriented*)
- c) Berpusat pada peserta pelatihan (*participants centered*)
- d) Belajar berdasarkan pengalaman atau dengan mengalami (*experiential learning*)²¹

Orang dewasa melaksanakan pembelajaran dengan belajar mandiri, atau yang biasa disebut arah-diri (*self directed learning*) berfokus pada proses orang dewasa mengendalikan pembelajaran mereka sendiri, khususnya bagaimana menentukan tujuan belajar, menemukan sumber daya yang tepat, menentukan metode pembelajaran yang digunakan dan mengevaluasi kemajuan belajar mereka sendiri.²² Dalam pembelajaran,

²⁰ Djadja Sujana, 2

²¹ Ibid

²² Sudarwan Danim, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Al-Fabeta, 2010), hlm,134

orang dewasa tidak tergantung kepada guru ataupun dosen, akan tetapi ia bisa melakukan pembelajaran dengan potensi yang ada pada dirinya sendiri, guru ataupun dosen hanyalah sebagai sarana untuk membandingkan ataupun mengembangkan pengetahuannya.

3. Berfikir kritis dalam belajar

Berfikir adalah suatu kegiatan mental yang melibatkan kerja otak. Akan tetapi, pikiran manusia walaupun tidak bisa dipisahkan dari aktivitas kerja otak, lebih dari sekedar organ tubuh yang disebut otak. Kegiatan berfikir juga melibatkan seluruh pribadi manusia dan juga melibatkan perasaan dan kehendak manusia. Memikirkan sesuatu berarti mengarahkan diri pada objek tertentu. Berfikir juga berarti berjerih payah secara mental untuk memahami sesuatu yang dialami atau mencari jalan keluar dari persoalan yang sedang dihadapi. Dalam berfikir juga memuat kegiatan meragukan dan memastikan, merancang, menghitung, mengevaluasi, membandingkan, menggolongkan, menghubungkan, menafsirkan, melihat kemungkinan-kemungkinan yang ada, membuat analisis dan sintesis, menalar atau menarik kesimpulan dari premis-premis yang ada, menimbang dan memutuskan.

Menurut Piaget, cara berfikir anak-anak sama sekali tidak seperti cara berfikir orang dewasa. pikiran anak-anak tampaknya diatur berlainan dengan orang yang lebih besar. Perbedaan anak-anak yang lebih kecil dan orang dewasa tidak berkaitan dengan persoalan bahwa anak yang lebih besar

mempunyai pengetahuan yang lebih banyak, melainkan karena pengetahuan mereka berbeda jenis.²³

Dalam islam; seruan berfikir, memperhatikan, dan mengetahui tidak dikhawatirkan akan membawa dampak negatif yang bertolak belakang dengan kebenaran agama, sebab Islam beranggapan kebenaran agama tidak akan bertentangan dengan kebenaran rasio.

Ada 3 Macam-macam berfikir yaitu :

a) Berfikir deduktif

Dilihat dari prosesnya, berfikir deduktif berlangsung dari yang umum menuju yang khusus. Dalam cara berfikir ini, orang bertolak dari suatu teori, prinsip, atau kesimpulan yang dianggap benar dan bersifat umum. Untuk lebih jelasnya berfikir deduktif adalah mengambil kesimpulan dari dua pernyataan.

Contoh:

Semua manusia akan mati (kesimpulan umum)

Socrates adalah manusia (kesimpulan khusus)

Jadi, socrates akan mati (kesimpulan deduksi)

b) Berfikir induktif

Induktif artinya bersifat induksi. Induksi adalah proses berfikir berfikir yang bertolak dari sejumlah fenomena individual untuk menurunkan suatu kesimpulan. Proses penalaran ini mulai bergerak dari penelitian dan evaluasi atas fenomena-fenomena yang ada. Karena semua fenomena harus diteliti dan

²³ Muhibbin Syah, *Psikologi belajar*, 120

dievaluasi terlebih dahulu sebelum melangkah lebih jauh ke proses penalaran induktif. Proses penalaran ini juga disebut sebagai corak berfikir ilmiah.

c) Berfikir evaluatif

Berfikir evaluatif ialah berfikir kritis, menilai baik-buruknya, tepat atau tidaknya suatu gagasan. Dalam berfikir evaluatif, kita tidak menambah atau mengurangi suatu gagasan. Kita menilainya menurut kriteria tertentu.

Perlu diingat bahwa jalannya berfikir pada dasarnya ditentukan oleh berbagai macam faktor. Suatu masalah yang sama mungkin menimbulkan pemecahan masalah yang berbeda. Faktor-faktor yang mempengaruhi jalannya berfikir antara lain, yaitu bagaimana seseorang melihat atau memahami masalah tersebut, situasi yang tengah dialami seseorang, dan situasi luar yang dihadapi, pengalaman-pengalaman orang tersebut serta bagaimana intelegensi orang itu.²⁴

Dalam kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir, terdapat sanggahan-sanggahan Nabi Musa terhadap Nabi Khidir, ini menandakan bahwasanya yang digunakan Nabi Musa dalam menuntut ilmu terhadap Nabi Khidir yaitu berfikir evaluatif. Dalam kisah tersebut, baik Nabi Khidir ataupun Nabi Musa memiliki pegangan masing-masing. Nabi Musa berpegangan terhadap ilmu dhoir yang ia miliki dan tuntutan syariah, sedangkan Nabi Khidir berpegang atas perintah Allah serta memiliki ilmu *ladunny* yang tidak dimiliki oleh Nabi Musa.

²⁴ Alex Sobur, 214-216

Dalam pembelajaran, orang dewasa mengembangkan refleksi kritis yaitu merupakan suatu metode yang telah lama di akui sebagai bentuk dan proses pembelajaran khas orang dewasa, seperti pengembangan logika, berpikir dialektis, kerja intelektual, penilaian reflektif, serta berpikir kontekstual dan kritis. Ada tiga refleksi kritis yang saling berkaitan yaitu a) proses orang dewasa merumuskan pertanyaan dan kemudian mengembangkan asumsi sesuai dengan kearifan akalinya. b) proses orang dewasa membuat perspektif alternatif atas ide-ide, tindakan, bentuk-bentuk pemikiran dan ideologi. c) proses orang dewasa mampu mengenali dan mengaplikasikan aspek-aspek substansif yang dipelajari secara representatif.²⁵

3. Evaluasi

Dalam pembelajaran, evaluasi merupakan salah satu rangkaian kegiatan yang harus dilakukan, hal ini berlaku terhadap siapapun, baik itu peserta didik yang masih anak-anak maupun peserta didik dewasa. Evaluasi dianggap penting untuk dilakukan untuk mengukur sejauh mana peserta didik memahami apa yang ia pelajari. Seperti dalam ayat:

قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنَكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ﴿٧٨﴾
 أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ
 وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا ﴿٧٩﴾ وَأَمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ أَبُوَاهُ مُؤْمِنِينَ
 فَخَشِينَا أَنْ يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا ﴿٨٠﴾ فَأَرَدْنَا أَنْ يُبَدِّلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا

²⁵Sudarwan Danim, 134

مِنْهُ زَكَاةٌ وَأَقْرَبٌ رُحْمًا ﴿١١﴾ وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ
وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا
وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ۗ ذَٰلِكَ تَأْوِيلُ مَا
لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ﴿١٢﴾

Khidhr berkata: "Inilah perpisahan antara Aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya. Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan Aku bertujuan merusakkan bahtera itu, Karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera.

Dan adapun anak muda itu, Maka kedua orang tuanya adalah orang-orang mukmin, dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran.

Dan kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya).

Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, Maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah Aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya".²⁶

Sebagai seorang guru yang baik, nampaknya Nabi Khidir tidak membiarkan Nabi Musa bertanya-tanya terhadap pengalaman yang ia dapat bersama Nabi Khidir dari dhahir pengalaman yang telah ia hadapi. Maka dari itu, Nabi Khidir menjelaskan apa yang akan terjadi apabila ia tidak melakukan yang menurut Nabi Musa adalah suatu kesalahan.

Dalam ayat di atas, hamba shaleh tersebut menerangkan pengalamannya mereka satu-demi satu. Dia berkata “ adapun perahu,

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, 303

maka ia adalah milik orang-orang miskin dan lemah yang mereka gunakan bekerja dilaut untuk mencari rizki, maka aku ingin menjadikannya memiliki cela sehingga dinilai tidak bagus dan tidak layak digunakan, karena dibalik sana ada raja yang kejam dan memrintahkan petugas-petugasnya agar mengambil setiap perahu yang berfungsi dengan baik secara paksa”.²⁷

Jadi, dari penjelasan Nabi Khidir tersebut memberi isyarat bahwasanya tujuan pembocoran perahu tersebut yaitu untuk kemaslahatan banyak orang agar perahu tersebut tidak diambil oleh raja yang kejam, bukan untuk bertujuan untuk menenggelamkan orang-orang yang berada diperahu tersebut seperti yang telah di utarakan oleh Nabi Musa.

Selanjutnya hamba Allah yang saleh itu menjelaskan tentang latar belakang peristiwa kedua. Dia berkata” dan adapun anak remaja yang aku bunuh itu, kedua orang tuanya adalah dua orang mukmin yang mantap keimanannya, dan kami khawatir bahkan tahu , jika anak itu hidup dan tumbuh dewasa dia akan membebani kedua orang tuanya beban yang sangat berat terdorong oleh cinta kepadanya, atau akibat keberanian dan kekejaman sang anak sehingga keduanya melakukan kekufuran dan kedurhakaan, maka dengan kami membunuhnya, Allah akan mengganti yang lebih baik darinya. Yakni, dari anak yang aku bunuh, lebih baik dalam kesuciannya, yakni sikap keberagamaannya dan lebih dekat yakni

²⁷ Quraish Shihab, 101

lebih mantap dalam hal kasih sayang dan bakti-nya kepada kedua orang tuanya.²⁸

Peristiwa terakhir dijelaskan oleh hamba Allah yang saleh itu dengan menyatakan” adapun dinding rumah yang aku tegakkan tanpa mengambil upah itu, ia adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya terdapat harta simpanan orang tua mereka. Kalau dinding itu roboh, kemungkinan besar harta simpanan itu ditemukan dan diambil oleh orang lain yang tidak berhak, sedang ayah keduanya adalah seorang yang saleh yang niatnya menyimpan harta itu untuk kedua anaknya, maka tuhanmu menghendaki dipeliharanya harta itu agar keduanya memanfaatkan simpanan kedua orang tuanya itu setelah dewasa. Apa yang aku lakukan itu adalah sebagai rahmat terhadap kedua anak yatim tersebut.²⁹

Selanjutnya hamba Allah menegaskan bahwa, aku tidak melakukannya (yakni apa yang telah aku lakukan sejak pembocoran perahu, sampai penegakan tembok) berdasarkan kemauanku sendiri. Tetapi semua adalah atas perintah Allah berkat ilmu yang diajarkan –Nya kepadaku. Ilmu itupun kuperoleh bukan atas usahaku, tetapi semata-mata anugrah-Nya. Demikian itu makna dan penjelasan terhadap apa (yakni peristiwa-peristiwa) yang engkau tidak dapat sabar terhadapnya.³⁰

Term evaluasi dalam wacana keislaman tidak ditemukan secara pasti tetapi terdapat term tertentu yang mengarah kepada makna evaluasi :

²⁸ ibid

²⁹ Ibid

³⁰ ibid

- a. *Al-Hisab*, memiliki makna mengira, menafsirkan, menghitung, dan menganggap. (lihat, Q.S. al-Baqarah, 284).

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبَدُّوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ
تُخَفُّوهُ يُحَاسِبُكُمْ بِهِ اللَّهُ ۖ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ
عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.³¹

- b. *Al-Bala'*, memiliki makna cobaan dan ujian. (lihat, Q.S. al-Mulk : 2)

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ
الْغَفُورُ

Yang menjadikan mati dan hidup, supaya dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.³²

- c. *Al-Hukm*, memiliki makna putusan atau vonis. (lihat Q.S al-Naml : 78)

إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِي بَيْنَهُمْ بِحُكْمِهِ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَلِيمُ

Sesungguhnya Tuhanmu akan menyelesaikan perkara antara mereka dengan keputusan-Nya, dan dia Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.

- d. *Al-Qadha*, memiliki arti putusan. (lihat Q.S. Thaha : 72)

قَالُوا لَنْ نُؤْتِرَكَ عَلَىٰ مَا جَاءَنَا مِنْ الْبَيْنَتِ وَالَّذِي فَطَرَنَا فَاقْضِ مَا
أَنْتَ قَاضٍ ۖ إِنَّمَا تَقْضِي هَذِهِ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا

³¹ Departemen Agama RI , *Al-Qur'an Dan Terjemah* , 50

³² Departemen Agama RI , *Al-Qur'an Dan Terjemah* , 563

Mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak akan mengutamakan kamu daripada bukti-bukti yang nyata (mukjizat), yang Telah datang kepada kami dan daripada Tuhan yang Telah menciptakan Kami; Maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan. Sesungguhnya kamu Hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia Ini saja."³³

- e. *Al-Nadzor*, memiliki makna melihat. (lihat Q.S. al-Naml : 27)

﴿ قَالَ سَنَنْظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْكَاذِبِينَ ﴾

Berkata Sulaiman: "Akan kami lihat, apa kamu benar, atukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta."³⁴

Evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *evaluation* dari akar katanya *value* atau nilai. Para ahli mendefinisikan evaluasi sebagai berikut :

- a. Menurut Edwind Wandt, evaluasi mengandung pengertian suatu tindakan atau proses dalam menentukan nilai sesuatu.
- b. Menurut M. Habib Toha, evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan objek dengan menggunakan instrument dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan.³⁵

Terdapat beberapa macam motivasi yaitu :

- a) Pre-test dan Post Test

Kegiatan *pre-test* dilakukan pendidik pada waktu akan memulai penyajian materi. Tujuannya, ialah untuk mengidentifikasi taraf pengetahuan siswa mengenai bahan yang akan disajikan.

³³Ibid,385

³⁴Ibid, 317

³⁵Ibid, 50

Pos-t test kebalikan dari *pre-test* yakni kegiatan evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir penyajian materi. Tujuannya adalah untuk mengetahui taraf penguasaan peserta didik atas materi yang telah diajarkan.

b) Evaluasi Prasyarat

Evaluasi jenis ini sangat mirip dengan *pre-test*, tujuannya adalah untuk mengidentifikasi penguasaan peserta didik atas materi lama yang mendasari materi baru yang akan diajarkan.

c) Evaluasi Diagnostik

Evaluasi ini dilakukan setelah selesai pelajaran dengan tujuan mengidentifikasi bagian-bagian tertentu yang belum dikuasai siswa. Instrumen evaluasi jenis ini dititikberatkan pada bahasan tertentu yang dipandang telah membuat siswa mendapat kesulitan.

d) Evaluasi Formatif

Evaluasi jenis ini dapat dipandang sebagai ulangan yang dilakukan pada setiap akhir penyajian satuan pelajaran. Tujuannya ialah untuk memperoleh umpan balik yang mirip dengan evaluasi diagnostik yakni untuk mendiagnosis (mengetahui penyakit/kesulitan) kesulitan belajar siswa.³⁶

Apabila dilihat dari macam-macam evaluasi, maka dalam kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir, evaluasi yang digunakan oleh Nabi Khidir yaitu evaluasi *pre-tes* dan evaluasi *post test*. Sebelum melakukan perjalanan, Nabi Khidir memberi peringatan kepada Nabi Musa untuk sabar dalam mengikuti

³⁶ Muhibbin Syah, 195

penjelajahan yang akan mereka laksanakan. Dan evaluasi juga dilakukan pada waktu mereka akan berpisah, yakni dengan cara menjelaskan tentang yang dilakukan oleh Nabi Khidir sebagai guru, penjelasan tersebut perlu dilakukan agar Nabi Musa tidak bertanya-tanya tentang apa yang telah dilakukan Nabi Khidir.

Ayat yang mengisyaratkan evaluasi *pre-test* dan *post test* yaitu :

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٧﴾ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ﴿٧٨﴾

Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama Aku. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?"³⁷

قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنَكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ﴿٧٧﴾ أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا ﴿٧٨﴾ وَأَمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ أَبُوَاهُ مُؤْمِنِينَ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهَقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا ﴿٧٩﴾ فَأَرَدْنَا أَنْ يُبَدِّلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِّنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا ﴿٨٠﴾ وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِّنْ رَبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ﴿٨١﴾

Khidhr berkata: "Inilah perpisahan antara Aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu

³⁷ Depertemen Agama RI, 302

tidak dapat sabar terhadapnya. Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan Aku bertujuan merusakkan bahtera itu, Karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera. Dan adapun anak muda itu, Maka keduanya adalah orang-orang mukmin, dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran. Dan kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya). Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, Maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah Aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya".³⁸

Pada ayat pertama merupakan evaluasi *pre-test*, ayat tersebut menceritakan Nabi Khidir memberi peringatan kepada Nabi Musa bahwasanya ia takkan dapat bersabar apabila mengikutinya. Perkataan Nabi Khidir merupakan sebuah motivasi kepada Nabi Musa, motivasi tersebut dilontarkan oleh Nabi Khidir, tentu ia mengetahui kemampuan Nabi Musa sebelum itu, meskipun belum pernah bertemu dan belum pernah terjadi interaksi keduanya, akan tetapi dengan keutamaan ilmu Nabi Khidir yang dikaruniai *ilmu ladunny*, maka melakukan evaluasi *pre-test* sangat mudah atas bantuan Allah SWT .

Ayat kedua merupakan akhir dari perjalanan mereka, ayat itu menjelaskan bagaimana Nabi Khidir memberi pemahaman terhadap Nabi Musa tentang apa yang telah mereka alami, hal ini merupakan evaluasi *post tes*. Hal tersebut merupakan evaluasi terhadap anggapan Nabi Musa

³⁸ Depertemen Agama RI, 303

yang menilai apa yang telah dilakukan oleh Nabi Khidir merupakan kesalahan besar.

4. Belajar dari pengalaman

Belajar dari pengalaman, sebab pengalaman merupakan guru terbaik, Pengalaman adalah jendela kearifan, itulah yang sering dikaitkan dengan pengalaman. Akan tetapi bagi Lindemen, pengalaman adalah buku yang hidup bagi pembelajar orang dewasa.³⁹ Pengalaman merupakan hal yang penting bagi proses pembelajaran bagi orang dewasa, karena dengan pengalaman seseorang dapat menyaksikan langsung apa yang dipelajari, serta hal itu merupakan proses yang dapat merubah pola pikir dan pola hidup seseorang yang sudah dewasa.

Dalam surah al-Kahfi yang menceritakan tentang perjalanan Nabi Musa dan Nabi Khidir, merupakan pengalaman yang terdapat hikmah atau pembelajaran, hal tersebut dijelaskan pada surah al-Kahfi ayat 60-82. Ayat-ayat tersebut menceritakan pengalaman Nabi Musa pada Nabi Khidir. Pengalaman tersebut menjadi pembelajaran kepada Nabi Musa tentang *ilmu ladunny*, melatih kesabaran dan belajar ketawaddu'an.

B. Relevansi Komplementasi

Relevansi komplementasi yaitu hubungan timbal balik atau saling mengisi antara Andragogi pendidikan dengan andragogi dalam surah al-Kahfi. Relevansi komplementasi dalam surah al-Kahfi dengan andragogi pendidikan yaitu :

³⁹Ibid, 37

1. Dalam prinsip andragogi dijelaskan bahwasanya orang dewasa harus memiliki konsep diri, yakni memiliki persepsi bahwa dirinya mampu membuat suatu keputusan, dapat menghadapi resiko sebagai akibat keputusannya. Sedangkan dalam surah al-Kahfi terdapat sebuah indikasi bahwasanya Nabi Musa memiliki persepsi bahwa ia mampu menghadapi segala sesuatu ketika belajar bersama Nabi Khidir, seperti yang tertera dalam surah al-Kahfi ayat 67-70

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ﴿٦٨﴾ قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٦٩﴾ قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَن شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٧٠﴾

Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama Aku. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?" Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati Aku sebagai orang yang sabar, dan Aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan pun". Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai Aku sendiri menerangkannya kepadamu".⁴⁰

Ada lafadz *Insya Allah shābiran wa la a'shī laka amran* (Insyaallah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan apapun), perkataan Nabi Musa itu menunjukkan bahwasanya ia tidak akan mempunyai kemampuan untuk melakukan perjalanannya ilmiahnya bersama Nabi Khidir tanpa bantuan dari Allah. Allah merupakan penggerak segala sesuatu, maka atas izin Allah ia akan mampu membuat keputusan dan menjalankan apa yang ia putuskan, bukan atas kehendak dirinya semata.

⁴⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, 302

2. Andragogi pendidikan lebih mengutamakan intelektualitas dari pada spritualitas, karena dalam andragogi pendidikan Orang dewasa dapat belajar efektif apabila melibatkan mental dan fisik, implikasi praktisnya, orang dewasa akan belajar secara efektif dengan melibatkan fungsi otak kiri dan otak kanan, menggunakan kemampuan intelek dan emosi. Sedangkan dalam surah al-Kahfi kemampuan intelektual merupakan satu kesatuan dengan spritualitas, karena dalam surah al-Kahfi bukan hanya safari ilmiah akan tetapi juga safai spritual.

C. Relevansi Korektif

Hubungan korektif , yaitu konsep andragogi dalam surah al-Kahfi mengoreksi kekurangan yang terdapat dalam teori andragogi pendidikan.


1. Adab Dalam Belajar

Sabar merupakan salah satu adab dalam belajar, penulis memisahkan kedua term tersebut pada pembahasan sebelumnya dikarenakan ada pembahasan tersendiri dalam surah al-Kahfi yang telah dianalisis. Etika peserta didik merupakan sesuatu yang harus dilaksanakan dalam proses pembelajaran baik secara langsung maupun tidak langsung, al-Ghazali merumuskan ada sebelas adab peserta didik yaitu :

- a) Belajar dalam rangka niat ibadah kepada Allah
- b) Mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan masalah ukhrowi
- c) Bersikap tawaddu' atau rendah hati dengan cara meninggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidiknya
- d) Menjaga pikiran dan pertentangan yang timbul dari berbagai aliran

- e) Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji
- f) Belajar dengan bertahap dengan cara mempelajari yang mudah menuju pelajaran yang sukar
- g) Belajar ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu yang lainnya
- h) Mengetahui nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari
- i) Memprioritaskan ilmu duniawi sebelum memasuki ilmu duniawi
- j) Mengetahui nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan, yaitu ilmu yang dapat bermanfaat dalam kehidupan dunia dan akhirat
- k) Anak didik harus tunduk pada nasehat pendidik⁴¹

Dalam surah al-Kahfi yang menceritakan tentang perjalanan Nabi Musa dan Nabi Khidir telah mengindikasikan tentang adab belajar yang diterapkan oleh Nabi Musa. Dalam materi andragogi, penulis tidak menemukan hal tersebut dikemukakan oleh para ilmuwan pencetus andragogi. Hal itu dikarenakan para pencetus andragogi pendidikan lebih mengutamakan kecerdasan otak dan mengesampingkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spritual. Ayat yang menerangkan adab Nabi Musa dalam mencari ilmu yaitu :


 قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا

Musa Berkata kepada Khidhr: "Bolehkah Aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang Telah diajarkan kepadamu?"⁴²

Ucapan Nabi Musa dalam ayat tersebut sangat halus, ia tidak menuntut untuk diajarkan akan tetapi ia mengajukan pertanyaan kepada hamba Allah tersebut (Nabi Khidhir), kata *attabi'uka*

⁴¹ Ramayulis, 97

⁴² Departemen Agama RI , *Al-Qur'an Dan Terjemah* , 302

mengandung makna kesungguhan dalam upaya Nabi Musa mengikuti hamba Shaleh tersebut.⁴³

Nabi Musa menemui Nabi Khidir untuk belajar ketawaddu'an dalam mencari ilmu. Manfaat kisah ini yaitu menolak anggapan orang kafir yang bangga akan kekayaan dan kemudahan yang ia dapat, serta bangga akan kefakiran orang Islam. Hal ini dapat dipetik pelajaran atas ketawaddu'an Nabi Musa. Nabi Musa yang berilmu, beramal serta memiliki nasab yang tinggi, ia menghampiri Nabi Khidir untuk mencari ilmu dan tawaddu' kepadanya. Hal ini menunjukkan bahwa ketawaddu'an lebih baik dari pada kesombongan.⁴⁴

Ketawaddu'an Nabi Musa ditunjukkan dalam percakapannya dengan hamba shaleh tersebut, ia menempatkan dirinya sebagai orang yang ingin belajar (murid), dan berusaha untuk mengikuti apapun yang diperintahkan oleh hamba shaleh tersebut. Itulah sebagian akhlak seorang pelajar kepada gurunya, ia harus tunduk, mencurahkan perhatiannya terhadap apa yang hendak ia pelajari.⁴⁵

2. Macam-Macam Ilmu

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا ءَاتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّا لَدُنَّا عِلْمًا ﴿١٥﴾

Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba kami, yang Telah kami berikan kepadanya rahmat dari sisi kami, dan yang Telah kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.⁴⁶

⁴³ Quraish Shihab, 98

⁴⁴ Wahbah Al-Zuhaili, 293

⁴⁵ Quraish Shihab, 97

⁴⁶ Depertemen Agama, 302

Menurut ahli tafsir hamba di sini ialah Khidhr, dan yang dimaksud dengan rahmat di sini ialah wahyu dan kenabian. sedang yang dimaksud dengan ilmu ialah ilmu tentang yang ghaib seperti yang akan diterangkan dengan ayat-ayat berikutnya.

Kata عند (*'inda*) dalam bahasa Arab adalah menyangkut sesuatu yang jelas dan tampak, sedang kata لدن (*ladun*) untuk sesuatu yang tidak tampak. Dengan demikian yang dimaksud dengan *rahmat* oleh ayat di atas adalah “Apa yang nampak dari kerahmatan hamba Allah yang saleh itu,” sedang yang dimaksud dengan *ilmu* adalah “Ilmu batin yang tersembunyi, yang pasti hal tersebut adalah milik dan berada di sisi Allah semata-mata.” Pakar-pakar tasawwuf menamai *ilmu* yang berpakar *mukāsyāfah* (tersingkapnya sesuatu melalui cahaya kalbu) – menamainya – *ilmu ladunniyy*.⁴⁷

Dalam kitab tafsir *Ruhu al-Bayan* disebutkan bahwa kata رحمة من عندنا (*rahmat min 'indina*) yaitu Allah menjadikan seseorang dapat menerima aliran cahaya dari sifat-sifatNya tanpa adanya pelantara. Kata (لدنا علما) adalah ilmu yang bisa mengetahui dzat dan sifat Allah, dan ilmu itu tidak dapat diketahui oleh seseorang kecuali diajari langsung oleh Allah. *Ruuhu al-bayan*.⁴⁸

Untuk membedakan antara keserdasan yang nampak dan yang bersifat *mukāsyāfah*, Abdul Mujib menyatakan bahwa pengertian kecerdasan *qolbiyah* / *mukāsyāfah* dapat dijabarkan dalam beberapa jenis kecerdasan:

⁴⁷ Ismail Haqqī, 240

⁴⁸ Ismail Haqqi. 270

- a) Kecerdasan intelektual atau intuitif, yaitu kecerdasan kalbu yang berkaitan dengan penerimaan dan membenaran pengetahuan yang bersifat *intuitif-ilahiah*. Seperti wahyu untuk para Rasul dan Nabi dan ilham atau firasat untuk manusia biasa yang saleh. Adanya *intuitif-ilahiah* ini sebagai pembeda dengan kecerdasan intelektual yang ditimbulkan oleh akal pikiran yang bersifat *irasional-insaniah*.
- b) Kecerdasan emosional, yaitu kecerdasan kalbu yang berkaitan dengan pengendalian nafsu-nafsu. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk bertidak secara hati-hati, waspada, tenang, sabar dan tabah ketika mendapat musibah, dan berterima kasih ketika mendapat kenikmatan.
- c) Kecerdasan moral, yaitu kecerdasan kalbu yang berkaitan dengan hubungan sesama manusia dan alam semesta. Kecerdasan ini mengarahkan orang untuk berbuat baik, sehingga orang lain merasa senang dan gembira, dan tidak membencinya.
- d) Kecerdasan spiritual, yaitu kecerdasan kalbu yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang. Kecerdasan ini mengarahkan orang berbuat lebih manusiawi, sehingga dapat menjangkau nilai-nilai luhur yang mungkin belum tersentuh oleh akal pikiran manusia.
- e) Kecerdasan beragama, yaitu kecerdasan kalbu yang berhubungan dengan kualitas beragama dan bertuhan. Kecerdasan ini

mengarahkan pada manusia untuk berperilaku secara benar yang puncaknya menghasilkan ketaqwaan secara mendalam.⁴⁹

Dalam teori andragogi pendidikan, segala sesuatu hanya dilandaskan oleh akal dan kenyataan, ilmuwan pencetus andragogi pendidikan menganggap logika merupakan kebenaran meskipun tidak dilandaskan oleh spritual. Mereka tidak akan percaya dengan adanya *ilmu Mukāsyāfah* yang telah dijelaskan sebelumnya, karena *ilmu Mukāsyāfah* tidak tampak pada kenyataan dan tidak akan logis menurut mereka. Berbeda dengan Andragogi dalam surah al-Kahfi, surah ini menjelaskan secara detail tentang adanya dua ilmu berbeda yang dimiliki oleh Nabi Musa dan Nabi Khidir.

⁴⁹ Abdul Mujib, *Psikologi Agama*, (Jakarta : Fajar Dunia),93

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Teori andragogi yang terdapat dalam surah al-Kahfi yaitu :
 - a. Motivasi, motivasi yang diperlihatkan oleh Nabi Musa dalam kisah itu sangatlah kuat. Hal itu bisa dilihat ketika ia melakukan perjalanan ilmiah bersama Nabi Khidir.
 - b. Adanya bekal / biaya untuk belajar, dalam kisah itu Nabi Musa membawa bekal dalam perjalanan ilmiyahnya. Hal ini menunjukkan biaya sangat dibutuhkan dalam belajar.
 - c. Adanya seorang guru, Nabi Khidir merupakan guru yang mengajarkan Nabi Musa *ilmu ladunny*.
 - d. Adab dalam belajar, ketawaddu'an Nabi Musa diperlihatkan ketika Nabi Musa meminta dengan halus kepada Nabi Khidir untuk ikut serta menimba ilmu bersamanya.
 - e. Sabar dalam belajar, dalam surah al-Kahfi ayat terdapat ketidak sabaran Nabi Musa dengan apa yang ia lihat ketika bersama Nabi Khidir, akan tetapi Nabi Khidir mengingatkan Nabi Musa untuk bersabar.
 - f. Kritis dalam belajar, dalam surah al-Kahfi terdapat term yang menunjukkan bahwasanya dalam belajar orang dewasa dituntut untuk kritis, yakni seperti analisis pemuda itu dan Nabi Musa ketika ikan yang dibawa mereka tiba-tiba hilang. Dalam ayat itu juga terdapat sanggahan Nabi Musa yaitu ketika Nabi Musa dan Nabi Khidir melakukan perjalanan ilmiah. Hal itu menunjukkan kekritisannya Nabi Musa dalam berfikir.

- g. Evaluasi , evaluasi dalam surah al-Kahfi menggunakan evaluasi *pre-test* dan *pos-tes*, yakni evaluasi diawal pembelajaran dan evaluasi diakhir pembelajaran.
 - h. Belajar dari pengalaman, dalam surah Al-Kahfi yang ditekankan yaitu proses belajar dari pengalaman, Nabi Musa dan Nabi Khidir mengalami berbagai peristiwa yang dapat dijadikan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.
2. Relevansi antara andragogi pendidikan dan andragogi dalam surah al-Kahfi yaitu :
- a. Relevansi similirasi, yaitu Relevansi andragogi Surah Al-Kahfi Memiliki kesamaan dengan andragogi pendidikan, misalnya yaitu antara andragogi Pendidikan dan andragogi dalam surah al-Kahfi sama-sama menjelaskan tentang motivasi.
 - b. Relevansi komplementasi yaitu andragogi surah Al-Kahfi memiliki hubungan saling mengisi, yaitu ada term yang tidak terdapat dalam pendidikan Al-Kahfi terdapat pada andragogi pendidikan, begitu juga sebaliknya. Misalnya ; dalam andragogi pendidikan dan andragogi dalam surah al-Kahfi terdapat penjelasan bahwasanya orang dewasa dapat memutuskan sendiri apapun yang akan ia lakukan, akan tetapi dalam surah al-Kahfi menekankan bahwa segala sesuatu harus disandarkan kepada Allah SWT, bukan semata-mata menjalankan apa yang diputuskan dengan menganggap bahwa ia mampu melakukan apa yang ia putuskan tanpa berserah diri kepada Allah SWT.

- c. Relevansi korektif yaitu Andragogi surah al-Kahfi mengoreksi teori yang terdapat dalam andragogi pendidikan. Misalnya ; dalam andragogi pendidikan tidak dikemukakan tentang adab dalam belajar, akan tetapi dalam surah al-Kahfi tercantum adab dalam belajar. Karena, andragogi pendidikan hanya menilai sesuatu dengan akal dan mengabaikan akhlak

B. Saran

1. Andragogi dalam surah al-Kahfi ini dianjurkan untuk diterapkan dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam maupun non Islam. Implimentasi andragogi seharusnya diserasikan dengan tingkat kematangan peserta didik baik dari segi psikologis maupun dari segi umur, yakni diterapkan pada peserta didik dewasa. hal ini penting dilakukan agar tidak tumpang-tindih dalam mengaplikasikan teori tersebut dan agar mutu pendidikan di Indonesia dapat meningkatkan kualitasnya.
2. Konsep andragogi dalam surah al-Kahfi ini dapat dilanjutkan dengan penelitian lain dengan konsep penelitian yang berbeda.
3. Dianjurkan untuk mengadakan islamisasi terhadap teori barat agar *hasanah islamiyah* yang dimiliki oleh umat Islam dapat dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Saleh, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an* (Jakarta :Rineka Cipta, 1990)
- Al-Adzim , Muhammad, al-Zarqany, *Manahil al-Irfan Fi Ulum al-Qur'an* juz II (Mesir :Mustafa al-Baby al-Halaby wa Syurakauh), Tanpa tahun
- Abdu al-Rahman al-Suyuti, Syaikh al-Islam Jalaluddin , *al-Itqan* fi ulum al-Qur'an juz 1, Mesir al-baby al-Halabi, 1951,cet III
- Al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al- mawdhūi*, Kairo : al-Khadharah al-arabiyah, 1977
- Arikunto,Suharsini. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta, Rineka Cipta, 2006
- Al-AThabari , Imam Ibnu Jarir, *Tafsir At-Thabari* juz 5, Libanon : Dar al-Kutb, 2009
- Azwar,Safiuddin. *Metodelogi Penelitian*, Yogyakarta, pustaka pelajar,2005
- Danim,Sudarwan. *Psikologi Pendidikan*, Bandung, Al-Fabeta, 2010
- Departemen Agama RI , *Al-Qur'an dan Terjemah* , Bandung, C.V.J-ART, 2004
- Fatikasari, Nining, *Quo vadis Pendidikan Orang Dewasa* , Yogyakarta, Pustaka Endi, 2004
- Fahd Ibn Abd al-Rahman al-Rumi, *Buhuts Fi Usul Al-Tafsir Wa Manahijuhu*, Bairut ,Dar al-Fikr 1979
- FJ Monks, AMP Knoers, Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya* Yogyakarta :Gajah Mada University Pers, 2009
- Tim Forum Karya Ilmiah RADEN, *Al-Qur'an Kita (Studi Ilmu, Sejarah Dan Tafsir Kalamullah)*, Kediri : Lirboyo Pers, 2011
- Haqqi,Isma'il, *Tafsir Ruh Al-Bayan*, Libanon, Dar Al-Fikr, Tanpa Tahun
- Kementerian Agama, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya jilid 5*,Jakarta, Lentera Abadi , 2010
- J.Moleong,Lexi. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosda Karya,1998
- Jamīl, Muhammad, Syidqī. *Hatsiyah As-Shawī 'Ala Tafsir Jalalain Juz 3* ,Indonesia : Al-Haramain, Tanpa Tahun.
- Hanafi, Hasan, *al-yamin wa al-Yasar fi al-fikr al-diny*,Mesir : Dar al-Ma'arif, 1989
- Al-Mahalli , Jalaluddin Muhammad Bin Ahmad, Abu Bakar, Jalaluddin Badurrahman Bin, *tafsir jalallain*,Surabaya : Al-Hidayah, Tanpa Tahun

- Masrurah , Ninik, Umiarso, *Modernisasi Pendidikan Islam Ala Azyumardi Azra*, Jogjakarta, Ar-Ruz Media, 2011
- Mudzakkir, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Jakarta : PT.Pustaka Litera Antar Nusa, 2007,
- Mujib, Abdul, *Psikologi Agama*, Jakarta : Fajar Dunia, 2000
- Nata, Abudin, *Metodelogi Studi Islam*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1998
- Nurhayati, Eti , *Psikologi Pembelajaran Inovatif* , Bandung : Al-Fabeta, 2008
- Rosidin, *Ringkasan Disertasi: Konsep Andragogi Dalam Al-Qur'an* Surabaya, IAIN Surabaya, 2012
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah Jilid 7*, Jakarta, Lentera Hati ,2005
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah Jilid 8*, Jakarta, Lentera Hati ,2005
- Shihab,, Quraish *Membumikan al-Qur'an* Bandung : Mizan, 1992
- Salim, Abd.Muin. *Metodelogi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta , teras,2005
- Soedomo, *pendidikan Luar Sekolah Ke Arah Pengembangan Sistem Belajar Masyarakat*, Jakarta : Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan,1989
- Sobur, Alex. *Psikologi Umum*, Bandung, Pustaka Setia, 2003
- Sudjana, Djadja, *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*, Bandung, PT. Imperial BaktiUtama, 2007
- Sutomo, Hikmat dan Tumpal, *Modul Pelatihan Dan Pedoman Praktis Perencanaan Partisipatif*, Jakarta : Cipruy, 2003
- Suprijanto ,*Pendidikan Orang Dewasa*, Jakarta : PT.Bumi Aksara,2005
- Wahyudin, *Maaaaaa..... Aku Bisa*, Yogyakarta : Pro U Media, 2006
- Walgito, Bimo, *Bimbingan dan penyuluhan disekolah*,Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM,1981
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 2010
- Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir Fil 'Aqidah Wa Syari'ah Wa Al-Minhaj Juz 13*, Libanon& syuria : Darul Fikr Al-Ma'ashir , 1998
- Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir Fil 'Aqidah Wa Syari'ah Wa Al-Minhaj Juz 15*, Libanon& syuria : Darul Fikr Al-Ma'ashir , 1998